BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Remaja merasakan bukan anak-anak lagi, namun belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa dimana orang mulai mengenal dunia luar dimana pada masa ini mereka selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal yang menantang sehingga sering timbul pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai dalam suatu masyarakat.[1]

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus selalu mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintasan kehidupan mereka. Bayangkan kita mengenai masa remaja haruslah

[1] Hunainah; *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung, Rizqi Press, 2011), h. 1

memepertimbangkan remaja tertentu atau sekelompok remaja yang kita pikirkan.[2]

Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi adalah kegiatan balapan liar motor. Banyak diantara remaja yang lebih menuruti egonya dan agar terlihat gaul oleh teman sebayanya daripada memikirkan keselamatannya, hanya didasari rasa penasaran atau persaingan untuk memeperoleh suatu hal, mengadu kecepatan kendaraan yang dimilikinya, uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan kegiatan balap liar. Disadari atau tidak kenakalan remaja tersebut merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Menurut pengalaman penulis pada saat masih ikut balapan liar, balapan liar itu dua kendaraan yang saling diadu di jalanan lurus sepanjang 201,500 meter bahkan bisa lebih sesuai dengan tenaga motornya masing-masing. Dan biasanya dilaksanakan dini hari sekitar jam 01:00 – 03:00 dan terkadang sampai tarhim juga. Itu terjadi hanya untuk kesenangan semata

[2] Laura A. King; *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 188.

dan tidak dipungkiri ada saja disekitarannya (penonton) yang berjudi atau tarohan memilih siapa yang tercepat dalam balapan tersebut.

Dampak dari aksi tersebut menggangu masyarakat dan ketertiban di jalan raya karena balapan liar itu dilakukan di jalan umum. Maka dari itu perlunya penanganan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak manapun dan demi ketertiban umum.

Penulis dalam hal ini menggunakan konseling individu untuk menangani hal tersebut. Konseling individu merupakan salah satu teknik konseling berupa bantuan yang berfokus kepada penyusuaian dan pertumbuhan pribadi, memenuhi kebutuhan akan penyelesaian masalah dan kebutuhan dalam mengambil keputusan.[3]

Penulis pun dalam hal ini perlu adanya teknik untuk membantu mempermudah jalannya proses konseling, maka dari itu penulis mengambil teknik yang penulis pahami yaitu *Client Centered*. *Client Centered* sering pula dikenal sebagai teori *non-direktif* atau berpusat pada pribadi. Pendekatan konseling *client*

[3] Robert L. Gibson&Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Konseling dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51.

centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.[4]

Maka dari latar belakang tersebut, peneliti akhirnya mengangkat judul **"Bimbingan Individual dengan *Client Centered Counseling* untuk Mengatasi Penyimpangan Remaja Balap Liar (Studi Kasus di Kota Serang)"**

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah yang mempengaruhi remaja dalam melakukan aksi balap liar?
2. Bagaimana penerapan *client centered counseling* untuk mengatasi penyimpangan balap liar?
3. Bagaimana hasil penerapan *client centered counseling* untuk mengatasi penyimpangan balap liar?

[4] Ulfa Danni Rosada, *Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya Dalam Praktik*, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, 18/02/20, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi remaja melakukan aksi balap liar.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *client centered counseling* terhadap remaja balap liar.
3. Untuk mengetahui hasil efektivitas layanan konseling menggunakan teknik *client centered counseling* pada remaja balap liar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian dan proses konseling yang sudah berlangsung, peneliti ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang telah dilakukan oleh penulis, baik sebagai mahasiswa bimbingan konseling Islam khususnya, dan bagi para pembaca umum. Hasil penelitian ini, mungkin dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini adalah suatu sarana penggunaan metode teknik yang digunakan dalam proses bimbinhgan konseling. Jenis teknik ini adalah *client centered counseling*.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari tumpang tindih dengan peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti berusaha melakukan kajian pustaka. Ada beberapa penelitian kajian ilmiah yang memeliki kemiripan serta yang membedakan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, yaitu sebagi berikut:

Pertama, skripsi oleh Anugrah Israk, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang tahun 2016. Judul skripsi "Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus Pelaku Balap Liar Kalangan Remaja di Daerah Kijang)".

Di dalam skripsi ini, bertujuan untuk mengetahui fenomena dari balapan liar yang terjadi pada kalangan remaja . Balapan liar akhir-akhir ini semakin marak terjadi di indonesia yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Pengaruh dari

globalisasi dan pergaulan membuat anak-anak remaja ini terlibat dalam aksi balapan liar di jalanan, mayoritas pelaku balapan yang terlibat dalam aksi balapan ini semuanya masih berseragam sekolah.[5]

Perbedaannya dengan skripsi ini adalah, skripsi di atas tidak menggunakan teknik layaknya konselor dengan konseli akan tetapi ia berfokus pada konsep oprasional dan peninjauan dari segi sosiologis.

Kedua, skripsi oleh Fery Agung Santoso, Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2017. Judul skripsi "Perilaku Menyimpang Pelaku Balap Liar Kalangan Remaja di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan". Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan, mengingaskan berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

[5] Anugrah Israk, "*Perilaku Menyimpang pada Kalangan Remaja",* (Studi Kasus Pelaku Balap Liar Kalangan Remaja di Daerah Kijang 2016), 03/03/20.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa remaja melakukan balap liar karena ingin mencoba hal baru dan mencari kepuasan dan kemudian kecanduan dan menjadi hobi. Hal ini karena balap liar dapat memacu adrenalin, rasa gengsi yang masih tinggi, mendapatkan sanjungan dari teman pergaulannya atau tergiur oleh besarnya uang taruhan yang didapatkan.[6]

Perbedaanya dengan skripsi ini adalah, skripsi di atas tidak menggunakan teknik layaknya seorang konselor dan konseli dan berbeda daerah dan juga berbeda objeknya atau kliennya.

Ketiga, skripsi oleh Ahmad Aziz, program studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018. Judul skripsi "Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk Mengurangi Kebiasaan Balap Liar pada Remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka. Jenis penelitian ini menggunakan

[6] Fery Agung Santoso, "*Perilaku Menyimpang Pelaku Balap Liar Kalangan Remaja*", (Studi Kasus di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan2017), 03/03/20

metode kualitatif deskriptif berupa pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan balap liar karena ingin menyalurkan hobinya dibidang otomotif, dan ingin terlihat hebat dihadapan teman-teman sebayanya.[7]

Perbedaannya dengan skripsi ini adalah sudah terlihat dari judul dan tekniknya sudah tentu berbeda tempat dan klient pun berbeda dan juga skripsi Ahmad Aziz lebih menjurus kemengurangi prilaku menyimpang balap liar sedangkan skripsi ini menekankan untuk tidak lagi terjun ke balap liar atau lebih menjrurus kemengatasi hal tersebut.

F. Kerangka Teori

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari salah penafsiran yang tidak benar dalam memahami skripsi yang berjudul "Bimbingan Individual dengan Client Centered Counseling untuk Mengatasi Penyimpangan

[7] Ahmad Aziz, "*Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling untuk Mengurangi Kebiasaan Balap Liar pada Remaja di Desa Pasuluhan Kecamatan Walantaka"* Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Remaja Balap Liar" di kota Serang Banten. Maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. **Konseling Individual**

   Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara anatara seorang konselor dan seorang konseling (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kapada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.[8]

[8] Mamat Supriatna, "*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi",* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h. 102.

Ciri-ciri terapi ini adalah:

a. Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
b. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
c. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologis masa kini (*here and now*), dan bukan pengalaman masa lalu.
d. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*.
e. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klient aktif memecahkan masalahnya.[9]

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

[9] Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual, Teori dan Praktek"*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 64.

a. Tahapan Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Tahap awal ini Cavanagh menyebutkan dengan istilah *introduction, invitation and environmental support.* Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut.

1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli.
2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan

dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami konseli.

3) Membuat penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya yangtepat untuk mengatasi masalah konselinya.

4) Menegosiasikan kontrak. Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab kinselor, tugas dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling dan kerja sama lainnya.

b. Tahap Pertengahan

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah

tentang masalah konseli. Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap *action.*

c. Tahap Akhir Konseling

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Adapun tujuan lainnya dari tahap ini adalah: (a) terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli; (b) melaksanakan perubahan perilaku konselin agar mampu mangatasi masalahnya; (c) mengakhiri hubungan konseling.[10]

2. *Client Centered Counseling*

Client Centered Counseling adalah teori lain yang sama penting dan berpengaruhnya di dalam sejarah. Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Calr R. Roger sebagai reaksi terhadap apa yang

[10] Mamat Supriatna, "*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi",* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h. 103-106.

dianggapnya keterbatsan sekaligus pemaksaan psikoanalisis.

Pendekatan Rogerian lebih menitikberatkan kemampuan dan tanggung jawab klien untuk mengenali cara pengindentifikasian dan cara menghadapi realitas secara lebih akurat. Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya.

Di dalam hubungan konseling, enam kondisi berikut persyaratan utama perubahan kepribadian klien yaitu:

a. Dua pribadi (terapis dan klien) menjalin sebuah kontak psikologis.
b. Klien mengalami suatu kondisi cemas, tekanan atau ketidakharmonisan.
c. Terapis harus menjadi pribadi asli (dirinya apa adanya) ketika menjalin hubungan dengan klien.
d. Terapis merasakan atau menunjukkan penghargaan positif tanpa syarat kepada klien.

e. Terapis menampilkan pemahaman empatik mengenai kerangka acuan klien dan penyampaikan pengertian ini pada klien.
f. Terapis berhasil mencapai taraf minimum pengkomunikasian pemahaman empatik dan penghargaan positif tanpa syarat pada klien.

Sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses dari penggunaan pendekatan ini adalah:

a. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
b. Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
c. Klien menjadi lebih percaya diri (*self-confident*) dan sanggup mengarahkan diri (*self-directing*).
d. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
e. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.
f. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
g. Klien mampu bersikap lebih dewasa.

h. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya, bahkan kendati itu alkoholisme kronid yang sudah lama diperbuatnya.

i. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.

j. Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.

k. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Peran konselor adalah fasilitator dan reflektor. Di titik ini, konselor *Client centered* tidak berusaha mengarah kepada pemediasian dunia batin konseli melainkan lebih fokus ke penyediaan sebuah iklim yang di dalamnya konseli dimampukan membawa perubahan dalam dirinya.[11]

Dalam teknik ini saya menambahkan kegiatan yang membuat *client* tidak lagi melakukan balap liar dan menggantinya dengan hal-hal positif seperti :

[11] Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 213-216.

a. Menghafal juz'amma

b. Mengikuti pengajian masyarakat

c. Menerapkan shalat tahajud

3. Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhirpada usia 18 hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintasan kehidupan mereka. Bayangkan kita mengenai masa remaja haruslah mempertimbangkan remaja tertentu atau sekelompok remaja yang kita pikirkan.[12]

Pada 1974, WHO memeberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis,

[12] Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 188.

psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[13]

4. Balap Liar atau Drag Bike

Balap liar menurut penulis adalah dua sepeda motor diadu kecepatannya di jalur yang lurus sekitar 201-500 meter bahkan bisa lebih tergantung pada kekuatan mesin motor tersebut. Dan dilakukan atau digelar di sebuah jalan raya tanpa izin dari pihak yang berwenang pada tengah malam sekitar jam 01.00 –

[13] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 12.

03.00 bahkan bisa juga sampai tahrim, itu sangat menggangu fasilitas umum dan biasanya sipembalap atau biasa disebut joki dia tidak menggunakan alat-alat *sefty* seperti helm, *wearpak* (baju balap), sarung tangan, dan sepatu. Tidak jarang para pembalap mengalami *crash* (kecelakaan) saat melajukan kendaraannya dan itu bisa membuat fatal pembalap tersebut karna bisa saja meninggal dengan kecepatan motor yang tinggi dan juga tidak menggunakan alat *safety*.

Berbeda dengan balapan yang resmi atau ada yang menyelenggarakan, biasanya banyak aturan yang harus dipatuhi oleh setiap tim atau pembalap masing-masing tim. Dan aturannya itu anatara lain ada KIS (Kartu Ijin Start), seperangkat alat *sefty*, helm, sarung tangan, *wearpack* (baju balap) dan sepatu. Dan itu tidak mengganggu masyarakat sekitar karna sudah meminta ijin dan dilaksanakan pagi sampai sore hari, dan juga sudah ada pengamanan dari pihak kepolisian sekitar dan juga jika terjadi kecelakaan ada bantuan dari tim medis PMI, dan sepenuhnya dipertanggungjawabkan oleh IMI

(Ikatan Motor Indonesia) setempat asalkan mematuhi aturan yang sudah diberikan.

5. Penyimpangan

Penyimpangan adalah konsep masalah sosial berkaitan dengan pelanggaran norma artinya sesuatuitu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat. Masalah sosial atau *sicial problem* ialah setiap keadaan yang dianggap ancaman bagi masyarakat sebagai suatu keadaan yang tak dikehendaki, tak dapat ditoleransi, atau dianggap ancaman bagi masyarakat.[14]

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah proses pelaksanaan peneliti serta mencapai tujuan peneliti yang diinginkan, maka penulis menggunakan metode penelitian

[14] Fatimah Tola dan Suardi, "Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang", Jurnal Equilibrium Vol. 4, No. 1 (Mei 2016) Universitas Muhammadiyah Makassar, h. 1.

kalitatif sebagai cara mencari, pengumpulan data, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

1. **Jenis Penelitian**

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*Action Research*), yaitu bentuk peneliti refleksi diri (*Self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik tersebut.[15]

2. **Lokasi, Waktu, Subjek dan Objek Penelitian**

   a. Lokasi penelitian

      Lokasi penelitian di Kota Serang Provinsi Banten.

   b. Waktu Penelitian

      Penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

   c. Subjek dan Objek Penelitian

      Subjek penelitian ini adalah 5 orang remaja kota serang yang terlibat dalam aksi balap

[15] Emris, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.234.

liar. Objek dari penelitian ini adalah penerapan terapi yang digunakan dalam mengatasi penyimpangan remaja balap liar tersebut menggunakan konseling Individual dengan teknik *Client Centered Counseling.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kulitatif dan sumber data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan data yang digunakan

untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.[16]

Observasi yang peneliti lakukan itu peneliti melakukan pengamatan atau penelitian tentang remaja balap liar di kota Serang. Di sini peneliti berusaha untuk membantu responden untuk tidak lagi mengikuti balap liar tersebut, adapun jika masih ingin mengikuti balap liar responden dapat mengikutinya di *event-event* yang resmi yang telah diadakan oleh pihak IMI (Ikatan Motor Indonesia) setempat.

Di sini peneliti observasi terfokus pada yang melakukan balap liar tersebut yaitu remaja yang masih sekolah, karena dimasa remaja tidak seharusnya melakukan pelanggaran seperti itu (balap liar). Mereka seharusnya fokus untuk pendidikannya. Adapun jika ingin berprestasi dibidang balap, ada pihak yang sudah

[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115.

menyediakan *event-event* balap, yaitu IMI (Ikatan Motor Indonesia) setempat.

Para remaja ini melakukan balap liar lantaran menuruti egonya saja ketimbang resiko yang akan mereka dapat jika terjadi sesuatu, seperti kecelakaan dan balap liar juga dapat mengganggu masyarakat sekitar dan juga pengendara lain yang akan lewat di jalan tersebut, karena balap liar dilakukan di jalanan umum sudah tentu akan mengganggun halayak umum.

b. Wawancara

Salahsatu metode pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.[17]

Peneliti di sini melakukan wawancara pada remaja yang masih sekolah, yaitu saat mereka umur 15-20 tahun. Jumlah remaja yang peneliti wawancara ada 5 responden, yaitu RG,TPP, Ole, Debog dan Ipat. Mereka melakukan balap liar lantaran di sekitar mereka banyak yang melakukan hal tersebut, oleh karena itu merekapun ikut serta dalam melakukan balap liar, karena ingin terlihat keren oleh teman sebayanya.

Responden yang peneliti wawancara mereka melakukan hal tersebut (balap liar) tidak diketahui oleh kedua orang tuanya, karena jika ketahuan akan dimarahi. Sudah jelas di sini

[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), cet. Ke-21, h. 138-141.

responden sudah melanggar kepercayaan kedua orang tuanya.

c. Wawancara Terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan intrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam melakukan wawancara selain harus membawa intrument pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recording,* gambar dan brosur untuk membantu pelaksanaan wawancara.

Di tahap ini peneliti menggunakan *tape recording* untuk memudahkan peneliti saat wawancara berlangsung dan juga bertujuan untuk memberi kenyamanan pada responden disaat responden tersebut sedang diwawancarai oleh peneliti.

d. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalah yang akan ditanyakan. Penulisan menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu melihat pedoman wawancara untuk ditanyakan kepada terapis. Setelah itu, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan garis-garis besar dari pertanyaan atau permasalahan yang dialami oleh klien.[18]

Dari garis besar yang peneliti teliti responden yang melakukan balap liar lantaran hanya ingin terlihat keren oleh teman sebayanya dan juga lantaran di sekitar mereka banyak yang melakukan balap liar tersebut.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi

[18] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D,...,* h. 138-141.

biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa gambar, misalnya foto. Dokumen merupakan perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[19]

Di bagian ini peneliti mengambil dokumentasi dengan cara foto, akan tetapi ada beberapa responden yang tidak mau diminta fotonya untuk dijadikan dokumentasi. Di sini peneliti tidak dapat memaksa untuk dia mau di ambil dokumentasinya, karena ada asas kerahasian di dalamnya.

4. Analisis Data

Menurut Miles dan Hubermen (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*... h. 240.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memeilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif merupakan temuan baru bagi yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dari kedua tahapan tersebiut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.[20]

H. Sistematika Penulisan

Secara teknis, penulisan skripsi ini mengacu pada buku penulisan karya ilmiah Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini membahas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

[20] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... h. 246-253.

Bab kedua, gambaran umum Kota Serang Provinsi Banten, dan remaja yang terlibat aksi balap liar atau klien, dalam bab ini membahas gambaran umum wilayah, kondisi penduduk dan tenaga kerja, komunitas dan kelembagaan, tingkat pendidikan masyarakat Kota Serang. Dan gambaran remaja yang terlibat aksi balap liar di Kota Serang.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas bagaimana proses konseling yang penulis lakukan kepada sejumlah remaja yang terlibat aksi balapan liar di Kota Serang dengan menggunakan Konseling Individual dengan teknik *Client centered Counseling*.

Bab keempat, dalam bab ini penulis menulis hasil konseling yang telah terjadi di bab ketiga dengan menggunakan konseling Individual dengan teknik *Client Centered Counseling.*

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.